

**DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA DALAM TERANG DOKUMEN MARIALIS
CULTUS DAN RELEVANSINYA BAGI UMAT DI LINGKUNGAN SANTO
HIERONIMUS PAROKI KRISTUS RAJA SORONG**

Penulis : 1. Maria Rosario Sofina Kamu
2. Yulianus Korain, SS., M.Fil
Kampus : STPK St. Benediktus Sorong

ABSTRAK

Devosi kepada Maria merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan spiritual umat Katolik sebagai bentuk kesetiaan, kasih sayang dan penghormatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ajaran dokumen *Marialis Cultus* dapat diterapkan dalam praktik devosi kepada Bunda Maria di lingkungan Santo Hieronimus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan umat memaknai devosi kepada Maria sebagai sarana untuk memperkuat iman dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini selaras dengan ajaran *Marialis Cultus* bahwa devosi kepada Maria tidak hanya sebagai penghormatan, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Kristus melalui perantaraan Maria. Devosi kepada Bunda Maria merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan umat Katolik, yang diatur dan diperdalam melalui dokumen *Marialis Cultus*. Dokumen ini menekankan pentingnya memahami peran Maria dalam rencana keselamatan dan bagaimana devosi ini dapat memperkuat iman umat. Sebagai ibu Tuhan, Maria dihormati dan menjadi teladan dalam kehidupan spiritual, di mana umat beriman menaruh harapan dan permohonan melalui doa dan devosi.

Kata kunci: Devosi, Maria, *Marialis Cultus*

A. PENDAHULUAN

Istilah “devosi” berasal dari bahasa Latin *devotio* dari kata kerja *devovere* yang berarti kebaktian, pengorbanan, penyerahan, sumpah, kesalehan dan cinta bakti.²⁹ Dalam Tradisi Gereja Katolik devosi merupakan suatu kebiasaan yang masih terpelihara dan dijalankan oleh umat beriman. Devosi adalah gambaran mengenai praktik spiritual dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat sebagai bentuk kesetiaan, kasih sayang, dan penghormatan kepada Tuhan, Bunda Maria, atau orang-orang kudus.

²⁹ E. Martasudjita, *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 247

Devosi kepada Bunda Maria merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi gereja Katolik. Sebagai Ibu Tuhan, Bunda Maria dihormati dan dijadikan teladan bagi umat dalam menjalani kehidupan spiritual. Bunda Maria mendapat tempat dan kedudukan istimewa dalam kehidupan orang beriman yaitu sebagai Bunda Allah (Theotokos) yang didogmatisasikan pertama kali dalam Konsili Efesus pada tahun 431 M, sehingga banyak umat beriman menaruh harapan dan permohonan bersama Bunda Maria dalam doa atau devosi.³⁰ Keistimewaan ini selaras dengan Lumen Gentium “Berdasarkan anugerah rahmat yang luar biasa itu, ia jauh melebihi semua makhluk baik di surga maupun di dunia. Serentak pula ia disatukan dengan semua orang yang harus diselamatkan dari keturunan Adam.”³¹ Artinya Maria menjadi sosok yang lebih unggul dibandingkan makhluk lainnya dan bukanlah tokoh biasa tetapi ia memiliki posisi yang sangat penting dalam rencana keselamatan Allah. Bunda Maria menjadi sosok dan model yang patut diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Penegasan ini diperkuat oleh studi Ardijanto dan Putra, yang menunjukkan bahwa devosi Maria berdasarkan dokumen *Marialis Cultus* tidak hanya bersifat teologis tetapi juga praktis dalam konteks paroki lokal seperti paroki Mater Dei Madiun, di mana pelaksanaan devosi membantu umat memperdalam iman melalui kegiatan liturgis dan pastoral.³²

Meskipun devosi ini memiliki akar yang kuat dalam Tradisi Gereja, namun masih banyak umat yang belum sepenuhnya memahami makna dan praktik yang benar terkait devosi ini. Hal ini menjadi perhatian khusus di lingkungan Santo Hieronimus, di mana pemahaman dan penghayatan terhadap devosi kepada Bunda Maria masih perlu ditingkatkan terutama di kalangan umat yang baru beralih dari agama dan Gereja lain ke dalam iman Katolik. Sejalan dengan itu Martasudjita menekankan pentingnya aspek liturgis dalam devosi, di mana praksis liturgi seperti doa dan perayaan dapat menjadi jembatan untuk memahami dan menghayati devosi Maria secara mendalam terutama bagi umat yang sedang dalam transisi iman.

³⁰ C. Groenen, *Mariologi Teologi dan Devosi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014) hal 41.

³¹ Paus Paulus VI, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja Lumen Gentium*, No 7, Penerj. R.P. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Dokpen KWI, 1990).

³² Don B.K. Ardijanto dan Ignatius D. Putra. *Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan Dokumen Marialis Cultus dan Pelaksanaannya di Paroki Mater Dei Madiun*. Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol 13. No. 7/April 2015, hal 47.

Dokumen *Marialis Cultus* yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI memberikan pedoman mengenai penghayatan dan praktik devosi yang benar kepada Maria.³³ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana relevansi dokumen *Marialis Cultus* bagi umat di lingkungan Santo Hieronimus Paroki Kristus Raja Sorong.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan umat di lingkungan Santo Hieronimus, observasi dan studi dokumen *Marialis Cultus*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Devosi kepada Bunda Maria memiliki akar yang sangat kuat dalam ajaran Gereja Katolik, baik melalui Kitab Suci, Tradisi Suci, maupun dokumen ajaran resmi Gereja, terutama *Marialis Cultus* yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI. Devosi ini bukan hanya merupakan bentuk penghormatan umat kepada Bunda Maria, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Kristus.³⁴ Sebab, Bunda Maria dalam Gereja tidak pernah dipisahkan dari Putranya, Yesus Kristus. Devosi yang benar sesuai anjuran dokumen *Marialis Cultus* harus bersifat kristologis, eklesiologis, dan trinitaris, dengan memperhatikan aspek biblis, liturgis, ekumenis dan antropologis.

Di lingkungan Santo Hieronimus Paroki Kristus Raja Sorong, diketahui umat belum familiar dengan dokumen *Marialis Cultus* ditemukan adanya kesenjangan pemahaman mengenai devosi kepada Maria dengan praktik devosional umat. Beberapa umat, khususnya mereka yang baru beralih dari agama dan Gereja lain, menunjukkan pemahaman yang masih minim mengenai makna devosi Maria. Praktik devosi cenderung dilakukan secara rutin tanpa pemahaman mendalam tentang maknanya dalam terang ajaran Gereja. Selain itu, pendekatan pastoral dalam *Marialis Cultus* sangat relevan dengan kondisi umat Santo Hieronimus yang hidup di tengah realitas sosial yang dinamis dan multikultural. Maria sebagai model iman dan ibu yang penuh kasih dapat menjadi

³³ Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik Mariologi *Marialis Cultus*, no. 80, Penerj. R. Piet Go (Jakarta: Dokpen KWI, 2008).

jembatan untuk membangun dialog dan solidaritas antarumat, terutama bagi mereka yang baru mengenal kekayaan iman Katolik. Dalam konteks ini, devosi kepada Maria dapat menjadi sarana pembinaan iman yang menyentuh hati umat baru, jika disampaikan dengan pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan menyentuh keseharian mereka. Dokumen *Marialis Cultus* menawarkan pendekatan devosi yang mendalam yang bila diterapkan dengan baik dalam kehidupan umat, akan mendorong pertumbuhan spiritual yang sejati.

Dalam kenyataan pastoral di lingkungan ini, devosi kepada Maria juga bisa dimanfaatkan untuk menumbuhkan semangat pelayanan dan kasih sosial. Maria sebagai Bunda Gereja adalah teladan bagi semua orang dalam menjalani hidup penuh iman, pengharapan, dan kasih. Bila umat Santo Hieronimus mampu menjadikan devosi Maria bukan hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai inspirasi dalam berelasi dengan sesama, maka akan tercipta komunitas umat yang semakin solid, peduli, dan aktif dalam karya pastoral. Dengan demikian, devosi kepada Bunda Maria dalam terang dokumen *Marialis Cultus* sangat relevan bagi umat di lingkungan Santo Hieronimus, bukan hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi sebagai sarana edukasi iman, pembinaan spiritual, dan penguatan komunitas.

D. KESIMPULAN

Devosi kepada Bunda Maria merupakan salah satu kekayaan spiritual dalam tradisi Gereja Katolik yang memiliki dasar teologis kuat, baik dari Kitab Suci, Tradisi Suci, maupun Magisterium Gereja. Dokumen *Marialis Cultus* karya Paus Paulus VI menegaskan bahwa devosi ini harus bersifat kristologis, liturgis, dan eklesiologis, serta tidak boleh dipisahkan dari pusat iman, yaitu Yesus Kristus. Devosi yang benar bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi sarana untuk memperdalam iman, menumbuhkan cinta kepada Gereja, dan memperkaya kehidupan spiritual umat.

Penelitian ini menemukan bahwa di lingkungan Santo Hieronimus Paroki Kristus Raja Sorong, praktik devosi kepada Bunda Maria telah hidup dalam bentuk doa Rosario, perayaan bulan Maria, dan ziarah, namun masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis umat dan praktik devosional yang dijalankan. Khususnya bagi umat yang baru berpindah dari agama atau gereja lain, pemahaman yang belum mendalam tentang makna devosi Maria dapat menimbulkan kebingungan atau pelaksanaan yang kurang selaras

³⁴ *Ibid.*, hal. 25.

dengan ajaran Gereja. Maka, diperlukan upaya konkrit dari pemimpin umat dan agen-agen pastoral untuk dapat menjembatani pemahaman ini melalui katekese, pendalaman iman dan pelayanan. Sehingga devosi kepada Bunda Maria dapat membawa warna positif dalam kehidupan umat beriman dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Don B.K. Ardijanto dan Ignatius D. Putra. Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan Dokumen *Marialis Cultus* dan Pelaksanaannya di Paroki Mater Dei Madiun. Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol 13. No.7/April 2015.
- Groenen, C. *Mariologi Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Konsili Vatikan II, Anjuran Apostolik Mariologi *Marialis Cultus*, Penerj. R. Piet Go. Jakarta: Dokpen KWI, 2008.
- Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, Penerj. R. P. R. Hardawiyana. SJ. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.
- Martasudjita, E. *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.